

YESUS KRISTUS DAN TOLERANSI BERAGAMA

1. Pengertian

Toleransi beragama adalah sikap bersedia menerima keanekaragaman dan kebebasan agama yang dianut dan kepercayaan yang dihayati oleh pihak atau golongan lain. Hal ini dapat terjadi karena keberadaan atau eksistensi suatu golongan, agama, atau kepercayaan, diakui dan dihormati oleh pihak lain.

Pengakuan tersebut tidak terbatas pada persamaan derajat, baik dalam tatanan kenegaraan, tatanan kemasyarakatan maupun dihadapan Tuhan yang Esa, tetapi juga perbedaan-perbedaan dalam cara penghayatan dan peribadatnya yang sesuai dengan dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.

2. Sikap Yesus Terhadap Orang Yang Ber-Agama Lain

Kita wajib berpedoman kepada sikap Yesus terhadap orang yang beragama lain. Pada zamanNya, hampir setiap hari Yesus selalu bertemu dengan orang yang beragama lain. Bukan hanya sekedar warga agama lain yang Ia temui, tetapi juga tokoh pemimpin orang yang beragama lain seperti Nikodemus, pemimpin Parisi, Saduki, dll. Dalam pertemuan itu, Yesus bukan hanya berbasabasi, bukan hanya sekedar bertemu, tetapi sebagai Rabbi, Yesus menyampaikan berbagai pengajaran, tegoran, pengharapan, dan bahkan pemikiran yang luar biasa terhadap orang yang beragama lain. Pada zamanNya, Yesus bertemu dengan orang yang beragama Yahudi, dengan orang yang beragama Samaria, orang yang beragama Kanani. Dalam pertemuan tersebut melalui perkataan, Yesus tidak pernah menyalahkan ajaran agama manapun, walaupun tentu Yesus tau ada ajaran yang salah dalam agama orang yang Dia temui, tetapi Yesus tidak pernah menyalahkan ajaran agama manapun.

Bahkan Yesus mengikuti kebiasaan orang Yahudi seperti; masuk Synagoge, walaupun dia bukan penganut agama Yahudi. Seterusnya, ada 4 bagian sikap Yesus terhadap agama lain, sekaligus menjadi cermin bagi kita untuk mengambil sikap terhadap orang yang beragama lain pada masa kini sebagai berikut:

3. Yesus Menghargai dan Menghormati Ajaran Agama Lain

Ketika Yesus muncul sebagai Mesias di tengah masyarakat Yahudi, banyak orang mengira, bahwa Yesus datang untuk menghancurkan agama Yahudi, sekaligus menggantikannya dengan ajaran agama baru. Nyatanya tidak, malah Yesus menghargai ajaran agama Yahudi, dan selalu mengutip ajaran agama Yahudi dan ayat dari kitab Yahudi pada saat Yesus menyampaikan ajaranNya. Walaupun Yesus bukan pengikut dan bukan penerus agama Yahudi, namun Yesus tetap menghargai dan menghormati ajaran agama Yahudi. Untuk itu Yesus berkata: “Janganlah kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi. Aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk

menggenapinya, melainkan untuk menggenapinya. Karena Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya, sebelum lenyap langit dan bumi ini, satu iota, atau satu titikpun tidak akan dihilangkan dari hukum Taurat, sebelum semuanya terjadi (Matius 5:17-18). Demikian juga ketika Yesus bertemu dengan perempuan Samaria, Yesus tidak menyalahkan agama Samaria. Tetapi ada sikap yang cerdas dari Yesus dengan cara selalu mengutip ajaran atau ayat kitab suci agama orang yang bersangkutan, agar melalui itu orang bersangkutan dapat menerima ajaran baru dari Yesus.

Untuk itu, sebagaimana dikatakan oleh Franz Magnis Soeseno, sebenarnya antar umat beragama dimungkinkan terjadi apabila masing-masing mengembangkan semangat toleransi dan keterbukaan kesediaan untuk bekerjasama. Orang beriman yang sungguh-sungguh beriman pada hakekatnya berjiwa toleran dengan semua orang tanpa pandang bulu, sehingga tidak perlu diatur oleh sebuah undang-undang ataupun peraturan pemerintah. Seseorang tidak serta merta menjadi toleran dengan sesamanya oleh karena sebuah aturan atau undang-undang.

Orang percaya hidup sebagai bagian integral dari bangsa dan Negara dimana dia hidup dan berkarya, terlepas dari ideologi dan kepercayaan mayoritas masyarakat. Namun, kualitas komunikasi dan pelayanan orang percaya tidak ditentukan oleh konteks sosial politik masyarakatnya, melainkan ditentukan oleh konteks sosial politik masyarakatnya, melainkan ditentukan oleh nilai-nilai kemanusiaan universal dari Firman Tuhan. Panggilan orang percaya bukanlah membangun *ghetto* atau *komunitas neo-Qumran dan neo Essena*, yang mengisolir dari diri komunitas sosial dan realitas didalamnya justru tidak dapat mempertahankan eksistensinya di tengah arus globalisasi, sehingga suatu komunitas akan tetap eksis apabila secara dinamis mengambil peranan aktif ditengah-tengah arus perubahan. Justru dalam konteks inilah, kita memahami ajaran Tuhan Yesus, bahwa orang percaya terpanggil untuk menjadi garam dan terang bagi masyarakat dan bangsanya sehingga semua orang dapat memahami damai sejahtera Allah (Matius 5:13-16)

4. Hal-hal yang perlu kita lakukan ditengah Pluralisme agama

Orang Kristen yang cerdas dan beriman selalu diakui, dan akan menjadi pemimpin di kalangan masyarakat. Orang Kristen beriman mampu berbuat sesuatu yang baik dilingkungannya, sehingga dia dikenal dan diakui sebagai manusia yang patut ditiru oleh berbagai pihak. Bukan hanya dikalangan umat Kristen, tetapi juga dikenal oleh umat beragama lain karena cakupan ruang lingkup pekerjaannya tidak terbatas hanya dikalangan umat Kristen saja. Orang Kristen yang bijak mampu berbuat sesuatu yang baik dilingkungannya. Ada 5 pokok tugas orang Kristen ditengah pluralism agama. Kelima pokok tugas tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menghargai orang yang beragama lain

Kita wajib meniru sikap Yesus menghargai agama lain, bahkan secara bijak menggunakan ajaran agama lain untuk menegur orang yang beragama lain. Misalnya, jika FPI membakar atau menutup gereja, maka kita pakai ayat al Quran surat al-Ankabut ayat 46 yang mengatakan: “ jangan berselisih dengan orang Nasrani dan Yahudi...’ Orang lain tidak mungkin dapat kita salahkan berdasarkan ajaran agama kita sendiri. Tetapi mereka kita salahkan berdasarkan ajaran agama mereka.

2. Memahami ajaran agama lain

Sama seperti Yesus selalu menggunakan ajaran agama lain untuk menegur orang yang bersangkutan. Menegur orang Yahudi, dengan menggunakan ajaran agama Yahudi. Untuk itu Yesus telah lebih dahulu memahami ajaran agama masyarakat sekitar. Seandainya agama Islam ada pada zaman Yesus, dan orang Islam ada disekitarnya, tentu Yesus akan memakai ajaran Islam untuk menegur orang Islam. Orang Kristen yang bijak pada masa kini wajib memahami ajaran agama masyarakat sekitarnya. Bagaimana bisa orang Kristen mengatakan ajaran Kristen yang benar kalau dia sendiri tidak tahu ajaran agama lain? Dengan mempelajari agama lain, maka iman kita akan semakin diperkuat. Seorang pemuda Kristen akan diperkaya dalam pemahaman agamanya, jika dia memahami ajaran agama lain. Dan pemuda akan dimampukan memberitakan Injil kepada orang lain. Dan pemuda akan dimampukan dan memberitakan Injil kepada orang lain, jika mereka memahami ajaran agama orang yang bersangkutan.

3. Mengusahakan, agar agama kristen dipahami oleh orang yang beragama lain.

Tugas utama semua orang Kristen termasuk pendeta adalah untuk mengusahakan agar orang beragama lain memahami ajaran agama Kristen. Bagaimana caranya/ tentu merupakan hal yang tidak mungkin jika kita memahami lebih dahulu ajaran agama lain. Untuk memperkenalkan Kristus kepada orang Islam, kita lebih dahulu membicarakan bagaimana al-Qur’an berbicara tentang Kristus. Apapun yang mau didiskusikan bersaa orang yang beragama lain, mulailah dari ajaran ahamanya, dari keyakinannya, dan bukan dari agama kita sendiri.

4. Mengusahakan kerukunan umat beragama

Mewujudkan kerukunan adalah merupakan tugas semua orang beragama. Setiap orang tidak bisa bekerja dengan baik kalau kondisi kerukunan masyarakat terganggu. Dan orang Kristen tidak akan ampu memberitakan Injil, jika kerukunan dengan umat beragama lain terganggu.